

BAB II

UPACARA-UPACARA YANG BERKAITAN DENGAN USAHA PERTANIAN SERTA KEYAKINAN YANG MENDASARINYA

A. Deskripsi Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Dalam usaha bekerjasama antar warga masyarakat tersebut, adalah sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain dilingkungannya baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kenudayaan masyarakat pendukungnya. Dan keletariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Upacara itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Pendukung upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat karena didasarkan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta 1985.

dapat memenuhi sesuatu kebutuhan, baik secara individual maupun secara kelompok.²

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelstarian hidup bermasyarakat itu sendiri.³

Pada dasarnya upacara tradisional sebagai kegiatan sosial yang jelas merupakan protektor bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural dalam masyarakatnya. Upacara tradisional itu sendiri secara umum itu dapat diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan diluar kemampuan manusia.

²Ibid., Hal 1

³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Upacara Tradisioanal Labuan Di Pantai Ngliyep, Kec Donomulyo, Malang propinsi Jawa Timur, 1997, hal. 1.

Yang dimaksud dengan kekuatan diluar kemampuan manusia atau disebut dengan super natural, pada hakekatnya adalah kekuatan ghaib yang tidak dapat dianalisis oleh akal pikiran manusia. karena kemampuan berfikir manusia terus berkembang, maka pandangan manusia terhadap kekuatan super natural ini setiap kali dapat berubah-ubah pula, sesuai dengan jangkauan pikirannya pada masa itu. Walau bagaimana berkembangnya pikiran manusia, namun mereka menyadari juga bahwa batas jangkauan pemikiran itu tetap ada. Mereka masih tetap mengakui yang Maha Agung. Bagi manusia yang beragama, kekuatan yang Maha Agung itu ialah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan manusia yang masih sederhana pikirannya, masih mengagumi kekuatan alam nyata seperti batu-batuan, kayu besar, gunung, sungai, laut dan lain-lainnya.⁴

Manusia dalam menghadapi super natural tersebut berusaha agar setiap sesuatu yang diyakininya mempunyai kekuatan super natural tidak marah kepadanya, maka manusia harus menyenangkan bagi pemilik kekuatan super natural itu dengan cara memuja dan memberikan persembahan kepadanya.

⁴Ibid., Hal. 2.

B. Beberapa Jenis Upacara Yang Berkaitan Dengan usaha Pertanian

1. Upacara Kesuburan Tanah

Upacara kesuburan tanah bagi para petani yang sumber penghasilannya dari lahan pertanian, mereka menginginkan supaya hasilnya banyak dan tidak menghendaki jika masa panennya gagal maka mereka melakukan upacara ini, untuk itulah mereka lakukan karena yang mendatangkan kegagalan panen menurut keyakinan mereka adalah setan yang menjaga tanah merah. Kemarahan setan timbul karena penduduk sudah tidak memberinya makanan, sehingga setan penjaga tanah itu akan merusak tanaman diatasnya. Tetapi bukan hanya tanaman saja yang dirusak, akan tetapi keluarga pemiliknya akan diganggu juga.⁵ Jadi pada hakekatnya jika ingin selamat hasil panennya serta keluarga kita, maka mereka harus mengadakan upacara.

Upacara kesubuan tanah ini biasanya dipandu oleh seorang dukun atau pemuka agama yang disebut modin atau kaum, jika kodin atau kaum itu berhalangan maka bisa diwakilkan kepada pembantunya yang telah biasa menangani masalah tersebut. Pemuka agama dan pembantunya telah

⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Upacara Tradisional, Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaannya, Daerah Sulawesi Utara, Jakarta 1985, Hal. 84.

mendapat pendidikan dalam upacara keagamaan maupun berbagai macam religi.

Seorang modin atau kaum pada umumnya mereka mempunyai mata pencaharian sama seperti warga masyarakat lainnya. Namun mereka lebih menonjol dalam segi tertentu. Misalnya mereka dapat berhubungan dengan roh halus atau dapat berhubungan dengan roh para leluhur yang dianggap bisa membantu dan melindungi.⁶

2. Upacara Minta Hujan

Setiap upacara yang diselenggarakan tentu mempunyai maksud dan tujuannya, yang sesuai dengan kepentingan masyarakat desa yang menyelenggarakannya.

Upacara minta hujan ini bermaksud supaya hujan segera turun, karena apabila hujan tidak segera turun, maka masyarakat petani tidak dapat mengolah sawahnya.⁷ Upacara ini dapat dikatakan upacara kesuburan tanah, sebab upacara ini mempunyai keyakinan yang sama yaitu setan-setan yang menahan hujan bisa mencurahkan hujan dari langit dan tanah menjadi subur. Untuk itulah setan-setan

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhrejo Cangkringan Sleman, Yogyakarta 1997, Hal. 49-50.

⁷Ibid., Hal. 103.

harus dibujuk (diberi kegembiraan) dengan jajan memberi makan melalui upacara tersebut.⁸

Dalam upacara ini raja setan akan memanggil anak buahnya yang mendiami alam raya ini dan akan ikut bersenang-senang semuanya. Dengan kegembiraan ini mereka akan serentak mencurahkan hujan, sebagai balas budi kepada penduduk yang telah memberi makan yang sudah lama ditunggu.⁹

Dari curahan hujan inilah masyarakat petani didesa dapat menanam lahan pertaniannya serta akan mendapatkan hasil panen yang diharapkan. Dari itulah para petani tidak akan ragu dengan adanya upacara yang dilaksanakannya, sebab apa yang diharapkannya sudah terpenuhi.

3. Upacara Selesai Panen

Upacara selesai panen tidak jauh dari pengertian tasyakuran, upacara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukurnya terhadap Tuhan yang ada diajarkan agama.

Pada upacara tasyakuran ini masyarakat didesa masih mempercayai adanya Dewi Sri yaitu Dewi Penjaga Tanaman Padi. Suatu contoh kepercayaan di daerah Minahasa, bila-
mana hasil panen ada orang lain yang turut mengecapinya

⁸Ibid., Hal. 107

⁹Ibid., Hal. 107.

walaupun hanya sedikit, maka panenannya berikutnya dari orang yang berkepentingan (pemberi) akan mendapat rezeki berupa hasil yang melipat ganda. Lebih-lebih lagi bila hasil mereka itu sebagian disumbangkan berupa sajian kepada Dewa/Dewi yang biasa disebut dengan istilah makatanak.¹⁰

Dari beberapa jenis upacara tradisional diatas dapat kita menarik kesimpulan bahwa upacara tradisional sangatlah penting, artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.¹¹

Kiranya tidak mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

C. Keyakinan Yang Mendasari Upacara

Hakikat dari tindakan-tindakan kegamaan yang berwujud : . dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan, yaitu suatu keadaan

¹⁰Ibid., Hal. 40.

¹¹Ibid., Hal. 1.

ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-tindakan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu (berupa makanan, minuman, bunga menyan) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan.¹²

Pada dasarnya keadaan alam sekitarnya sangatlah mempengaruhi kehidupan masyarakat, pengaruh lingkungan geografis atau lingkungan alam itu akan terlihat dalam sistim mata pencaharian hidup, pola pertembangan, adat istiadat dan lain sebagainya. Begitu juga hubungan antara manusia dengan agama atau keyakinannya, bahwa ada kekuasaan yang mengatasi segala-galanya didunia ini.

Disamping kepercayaan mereka dalam memeluk agama masing-masing, ternyata masih ada yang menghormati kepercayaan warisan dari nenek moyang yaitu ercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, dewa-dewa, kekuatan ghaib dan kekuatan sakti dan sebagainya. Kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus atau makhluk-makhluk halus yang berkeliaran disekitar manusia masih dipercayai oleh kalangan masyara-

¹²Cliff Geertz, Abang, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Cet.II.1983, Hal. 12-13.

kat desa, menurut anggapan mereka bahwa makhluk-makhluk halus tadi ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan mereka. Oleh karena itu mereka berusaha melunakkan hatinya dengan jalan memberikan berbagai ritus (upacara).¹³

Kenyataan konkret yang menunjukkan bahwa situasi dan kondisi masyarakat sudah berubah, namun keadaan agama tetap sama dapat dijumpai dalam sejarah umat manusia dari segala negara dan zaman. Berdasarkan kenyataan itu ahli sosial mengatakan dengan istilah teknis, bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mengalami kelambanan sosial (social lag).¹⁴

Setiap agama mempunyai ajaran dan faham yang dijadikan landasan dan pedoman dalam menjalani kehidupan, dan agama itu juga menghasilkan suatu kebudayaan. Adapun kebudayaan itu adalah ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, yang didalamnya mengandung suatu nilai.¹⁵ Oleh sebab itu manusialah yang menciptakan dan yang menjalani kebudayaan tersebut mempunyai peranan penting pada kelanjutan suatu kebudayaan sehingga faktor manusia adalah sebagai penentu kelestarian suatu budaya. Namun karena

¹³Ibid., Hal.25

¹⁴D. hendropuspito, D.C., Sosiologi Agama, Penerbit Kanisus, Yogyakarta, Cat.II.1984, Hal. 128.

¹⁵S. Imam Asy'ari, Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hal. 99.

kebudayaan berkaitan erat dengan nilai, maka konsekuensinya tentu ada nilai baik dan buruk yang tentunya bersifat individu. Dalam pengertian tidaklah sama antara yang satu dengan yang lain.

Dalam keadaan tersebut, individu secara psikologis merasakan adanya ketentraman, karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat menolaknya dimana menurut mereka akan menghapus kebiasaan yang ada.¹⁶

Berangkat dari hal tersebut, kehadiran suatu agama atau tepatnya suatu pemikiran keagamaan tertentu keparmemberikan dasar dalam kalangan masyarakat. Dalam perkembangan hampir semua proses kemasyarakatan yang bekerja dalam sosialisasinya merujuk kepada pemikiran keagamaan yang sedang berlaku dalam masyarakat, dan konflik akan muncul berhubungan dengan proses sosiologis yang berusaha untuk mengganti pembaharuan pemikiran keagamaan.¹⁷

Dari uraian diatas dapatlah kita pahami bahwa yang menjadikan keyakinan masyarakat di desa terhadap tradisi

¹⁶Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Wali, Jakarta, 1970, Hal. 367

¹⁷Facry Ali dan Bahtiar Effedy, Merambah Jalan Basu Islam, Mizan, Bandung, 1989, Hal. 9.

upacara ritual adalah adanya pengembang-pengembang agama yang mula-mula di jalankan oleh para musafir dan pedagang-pedagang yang bermaksud untuk menarik orang-orang yang tidak beragama kepada pandangan-pandangan agama, moral dan sosial mereka.¹⁸ Dari sinilah masyarakat menjadikan lambat laun mengikuti tradisi tersebut, disamping itu juga memberikan ajaran yang berupa kebudayaan yaitu dalam wujud upacara ritual. Sehingga masyarakat menganggapnya sebagai suatu yang sakral dan perlu dilestarikan keberadaannya.

¹⁸Duncan Mitchel, Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial, PT. Bina Aksara, Cet.I, 1984, Hal. 133.